

**Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah
Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap
Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35
Kabupaten/Kota di Jawa Tengah**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FERRY PLEANGGRA

C2B607026

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : FERRY PLEANGGRA
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607026
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH JUMLAH
OBYEK WISATA, JUMLAH
WISATAWAN DAN PENDAPATAN
PERKAPITA TERHADAP
PENDAPATAN RETRIBUSI OBYEK
PARIWISATA 35 KABUPATEN/
KOTA DI JAWA TENGAH**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Edy Yusuf A.G, M.Sc. Ph.D.

Semarang, 8 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Edy Yusuf A.G, M.Sc. Ph.D.)

NIP. 195811221984031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ferry Pleanggra
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607026
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH JUMLAH
OBYEK WISATA, JUMLAH
WISATAWAN DAN PENDAPATAN
PERKAPITA TERHADAP
PENDAPATAN RETRIBUSI OBYEK
PARIWISATA 35 KABUPATEN/
KOTA DI JAWA TENGAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Agustus 2012

Tim Penguji

1. Drs. H. Edy Yusuf A.G, M.Sc. Ph.D (.....)
2. Drs. Bagio Mudakir, MT (.....)
3. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ferry Pleanggra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kavupaten/Kota di Jawa Tengah**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 Agustus 2012
Yang membuat pernyataan,

(Ferry Pleanggra)
NIM : C2B6017026

ABSTRACT

One of the indicators used to determine the impact of tourism on the economy of the region, and also as one of the deciding factors for high rates of economic growth of revenue areas is through tourism object is received. Where this certainly describes the situation good economy where every tourist trip will certainly be beneficial to the economy of a region on the visit. From this common saying that the condition of the economy in Central Java is good enough. And imposes to GDP which certainly will also increase..

This research aims to (i) Analyze the factors that influenced the development of the income levy tour destinations in 35 counties/cities of Central Java region; (ii) analyzing the factors that most affect the revenue development of tourist objects in 35 levy kabupaten/kota region of Central Java. The purpose of this research is accomplished by a method of Analysis Models used are data with Fixed approaches panel Effect Model (FEM) or Least Square Dummy Variable (LSDV) model, using data time series for five years (2006-2010) and data cross section as much as 35 county/city in Central Java. The LSDV model can get results estimates expected a more efficient. This is due to the high number of observations that have implications on data that is more informative, more varied, and the increased degree of freedom (df).

From analysis in mind that variable number of objects of tourism, the number of tourists and income per capita impact positively and significantly to revenue retribution in tourism object 35 counties/cities of Central Java.

Keywords : tourism, the number of objects the number of tourists, capital income, retribution tourism object

ABSTRAK

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah, dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui berkembangnya pendapatan obyek pariwisata yang diterima daerah tersebut. Dimana hal ini tentu menggambarkan situasi perekonomian yang bagus dimana setiap perjalanan pariwisata tentu akan menguntungkan bagi sisi perekonomian dari suatu daerah yang di kunjungi. Dari hal ini biasa di katakan bahwa kondisi perekonomian di Jawa Tengah cukup baik. Dan berimbas ke PDRB yang tentunya juga akan meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk (i) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pendapatan retribusi obyek wisata di 35 kabupaten/kota wilayah Jawa Tengah; (ii) Menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan pendapatan retribusi objek wisata di 35 kabupaten/kota wilayah Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini dicapai dengan metode Model analisis yang digunakan adalah panel data dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) model, dengan menggunakan data *time series* selama lima tahun (2006-2010) dan data *cross section* sebanyak 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Dengan LSDV model diharapkan dapat memperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah observasi yang memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan peningkatan derajat bebas (df).

Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah.

Kata Kunci : jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan, pendapatan perkapita, retribusi objek pariwisata

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'aalamin

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, Msi, Akt, Ph.d selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Diponegoro Semarang.
2. Drs. H. Edy Yusuf A.G, M.Sc. Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Waridin, MS., Ph.D selaku dosen wali atas segala saran dan nasihat selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE, M.Si selaku koordinator jurusan IESP Reguler II atas segala saran dan nasihat selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Pegawai Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, wawancara singkat, memberikan data-data yang saya butuhkan selama penelitian, dan memberikan nasehatnya serta pendapatnya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibuku “Yuni Handayani” dan ayahku “Herry Soetriyoko.” orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moral, untaian doa, pendapatnya, dan motivasi yang tiada henti serta pengorbanan sangat besar yang tak ternilai harganya demi keberhasilan studi penulis.
8. Ira Adiatma teman spesial yang selalu memacu untuk lebih baik serta menemani tiap waktu dalam menyelesaikan tugas ini.
9. Teman saya Dani, Merna, Dita yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk saya reportkan, memberikan doa dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman IESP angkatan 2007 khususnya Ottis, Ardi, Wa’ John, Mba Ulfa yang selalu memberikan saran, bantuan dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan karunia dan lindungan-Nya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan doanya kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terlalu jauh dari sempurna, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya

Semarang, 8 Agustus 2012

Penulis,

Ferry Pleanggra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata	15
2.2 Pariwisata	19
2.2.1 Pengertian Pariwisata	19
2.2.2 Kontribusi setor pariwisata terhadap pendapatan daerah.....	20
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari	

Sektor Pariwisata.....	22
2.2.4 Dampak Pariwisata.....	24
2.3 Penelitian Terdahulu	25
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	30
2.5 Hipotesis.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
3.1.1 Variabel penelitian	32
3.1.2 Definisi operasional.....	32
3.2 Jenis Dan Sumber Data	33
3.3 Metode Pengumpulan Data	34
3.4 Metode Analisis Data	34
3.4.1 Estimasi Model.....	37
3.4.2 Deteksi Penyimpangan.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	47
4.1.1 Keadaan Geografis	47
4.2 Deskripsi Variabel.....	48
4.2.1 Jumlah Objek Wisata	48
4.2.2 Jumlah Wisatawan.....	51
4.2.3 Pendapatan Perkapita	54
4.3 Analisis Data	54
4.3.1 Asumsi Model Regresi Linier Klasik.....	57

4.3.1.1	Deteksi Multikolinieritas	57
4.3.1.2	Deteksi Heteroskedastisitas	57
4.3.1.3	Deteksi Autokolerasi	59
4.3.1.4	Deteksi Normalitas	59
4.3.2	Uji Statistik.....	60
4.3.2.1	Uji Individual (Uji t)	60
4.3.2.2	Pengujian Secara Serentak (Uji F)	62
4.3.2.3	Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.4	Interprestasi Hasil dan Pembahasan.....	63
4.4.1	Pengaruh Jumlah Obyek Pariwisata Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata.....	65
4.4.2	Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata.....	66
4.4.3	Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata.....	67
4.4.4	Pengaruh Dummy Kabupaten/Kota Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata.....	68
BAB V PENUTUP.....		70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Keterbatasan.....	71
5.3	Saran.....	71

DAFTAR TABEL

TABEL I.1 JUMLAH OBJEK WISATA DI JAWA TENGAH	5
TABEL I.2 JUMLAH WISATAWAN DI JAWA TENGAH	6
TABEL I.3 PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000.....	7
TABEL I.4 PENDAPATAN RETRIBUSI OBJEK PARIWISATA JAWA TENGAH.....	7
TABEL I.5 TINGKAT PERTUMBUHAN PENDAPATAN RETRIBUSI OBJEK WISATA, JUMLAH OBJEK PARIWISATA, JUMLAH WISATAWAN, PDRB.....	9
TABEL II.1 PENELITIAN TERDAHULU	28
TABEL III.1 KRITERIA PENGUJIAN DURBIN – WATSON	42
TABEL IV.1 JUMLAH OBJEK WISATA/TAMAN REKREASI DI JAWA TENGAH TAHUN 2006-2008	49
TABEL IV.2 JUMLAH WISATAWAN YANG BERKUNJUNG DI 35 KABUPATEN/ KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2006-2010	52
TABEL IV.3 HASIL REGRESI UTAMA	56
TABEL IV.4 HASIL DETEKSI MULTIKOLINEARITAS REGRESI AUXILIARY	57
TABEL IV.5 HASIL DETEKSI HETEROKEDASTISITAS DENGAN MENGUNAKAN UJI PARK.....	58
TABEL IV.6 HASIL DETEKSI NORMALITAS	60
TABEL IV.7 HASIL REGRESI DAN KEPUTUSAN DARI HIPOTESIS ATAS PENGARUH JUMLAH OBJEK PARIWISATA, JUMLAH WISATAWAN, DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP PENDAPATAN OBJEK PARIWISATA DI JAWA TENGAH TAHUN 2006-2010	61

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR II.1 KERANGKA PEMIKIRAN	30
GAMBAR II.3 KERANGKA PEMIKIRAN	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A DATA MENTAH	76
Lampiran B HASIL OUTPUT REGRESI	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional dan daya serap lapangan kerja di sektor industri pariwisata. Data Depbudpar menunjukkan, bahwa kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional terus meningkat sejak tahun 2004 sampai 2007. Pada tahun 2004 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional sebesar Rp 113,78 triliun atau 5,01 persen dari total PDB Rp 2.273,14 triliun. Pada tahun 2005 kontribusi pariwisata meningkat menjadi Rp 146,80 triliun atau 5,27 persen dari total PDB nasional Rp 2.784,90 triliun. Pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 143,62 triliun atau 4,30 persen dari total PDB Rp 3.339,50 triliun. Sementara pada tahun 2007, persentase kontribusi pariwisata turun tipis menjadi 4,29 persen bila dibandingkan dengan total PDB nasional, meskipun jumlah kontribusi pariwisata tetap naik dari tahun sebelumnya menjadi Rp 169,67 triliun.

Dengan adanya pariwisata, tentu akan mendatangkan berbagai dampak di berbagai segi antara lain dampak lingkungan, sosial budaya dan dampak ekonomi. Dari segi ekonomi adanya pariwisata membawa berbagai macam dampak meliputi dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak lanjutan. Dampak langsungnya adalah bagi pekerja di kawasan wisata tersebut termasuk pemerintah daerah. Dampak tidak langsungnya salah satunya bisa berupa meningkatnya

permintaan akan transportasi umum public. Dan dampak berkelanjutannya tentu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata atau pun tidak secara langsung tetapi mendapatkan dampak positifnya.

Menurut Tambunan yang dikutip oleh Rudy Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi. Sedangkan pariwisata itu sendiri merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), tour operator, akomodasi, restoran, artshop, moneychanger, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus.

Menurut Salah Wahab yang di kutip oleh Nasrul (2010) dalam bukunya "*Tourism Management*" pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas

lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Salah,2003). Spillane (1987) menjelaskan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing).

Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, dan tentunya pendapatan perkapita. Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang terletak pada jalur perlintasan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur, sehingga banyak wisatawan lebih sering melewati Jawa Tengah karena hanya sebagai daerah perlintasan. Apabila para wisatawan bisa ditarik untuk menghabiskan waktunya di Jawa Tengah meski dalam waktu sehari, sudah memiliki efek positif untuk pengembangan bisnis wisata. Dengan demikian, industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa

yang sangat penting untuk dikembangkan. Menurut BPS Jawa Tengah (2005), pada tahun 2000, sektor ini dapat memberi kontribusi kepada PDRB Jawa Tengah sebesar 8,78 persen dan angka ini meningkat menjadi 10,16 persen pada tahun 2004 (Dalam Wiyadi, 2005).

Jawa Tengah memiliki banyak terdapat obyek wisata yang sangat menarik dengan beberapa bangunan kuno. Obyek wisata lain di kota ini termasuk Puri Maerokoco (Taman Mini Jawa Tengah) (Museum Jawa Tengah Ranggawarsita) dan Museum Rekor Indonesia (MURI). Salah satu kebanggaan provinsi ini adalah Candi Borobudur, yakni monumen Buddha terbesar di dunia yang dibangun pada abad ke-9, terdapat di Kabupaten Magelang. Candi Mendut dan Pawon juga terletak satu kompleks dengan Borobudur. Candi Prambanan di perbatasan Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia. Di kawasan Dieng terdapat kelompok candi-candi Hindu, yang diduga dibangun sebelum era Mataram Kuno. Kompleks candi Gedong Songo terletak di lereng Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang.

Bagian Selatan Jawa Tengah juga menyimpan sejumlah objek wisata alam menarik, di antaranya Goa Jatijajar dan Pantai Karangbolong di Kabupaten Kebumen, serta Baturaden di Kabupaten Banyumas. Di bagian Utara terdapat objek wisata Guci di lereng Gunung Slamet Kabupaten Tegal, serta Kota Pekalongan yang dikenal dengan julukan Kota Batik. Kawasan pantura barat banyak menyimpan wisata religi, seperti Masjid Agung Demak yang didirikan pada abad ke-16 merupakan bangunan artistik dengan paduan arsitektur Islam dan Hindu. Demak adalah kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Serta di kawasan

pantura barat juga terdapat 3 makam sunan wali, yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan Muria.

Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah obyek wisata di Jawa Tengah.

Tabel 1.1
Jumlah Objek Wisata
Di Jawa Tengah

Tahun	Jumlah Objek Pariwisata	Pertumbuhan
2006	246	-
2007	233	-5,28%
2008	255	9,44%
2009	257	0,78%
2010	266	3,50%

Sumber: Statistik pariwisata Jawa Tengah

Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa setiap tahun nya dari tahun 2006-2010 kondisi pertumbuhan obyek pariwisata di Jawa Tengah fluktuatif dimana peningkatan ataupun penurunan terjadi tetapi tidak seimbang. Peningkatan sangat tinggi terjadi di tahun 2008 dimana pertumbuhannya mencapai 9,44%, tetapi ditahun berikutnya 2009 terjadi peningkatan tetapi pertumbuhan yang tidak signifikan di banding tahun sebelumnya. Hal ini tentu akan berdampak positif bagi perkembangan kunjungan wisatwan yang berkunjung ke Jawa Tengah sebagai alternative daerah kunjungan wisata.

Berikut ini merupakan jumlah kunjungan wisatawan domestic maupun mancanegara yang telah berkinjung ke Jawa Tengah

Tabel 1.2
Jumlah Wisatawan
Di Jawa Tengah

Tahun	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan
2006	15.314.118	-
2007	16.064.510	4,90%
2008	16.556.084	3,06%
2009	21.819.117	31,79%
2010	22.592.951	3,55%

Sumber: Statistik pariwisata Jawa Tengah

Dari data di atas dapat pula disimpulkan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara cukup positif dilihat dari tahun ke tahun walau terjadi pertumbuhan yang fluktuatif. Dimana terjadi pertumbuhan yang sangat tinggi di tahun 2009 yaitu sebesar 31,79%. Dimana hal ini tentu menggambarkan situasi perekonomian yang bagus dimana setiap perjalanan ke obyek pariwisata tentu akan menguntungkan bagi sisi perekonomian dari suatu daerah yang dikunjungi. Dari hal ini dikatakan bahwa kondisi perekonomian di Jawa Tengah cukup baik. Dan berimbas ke PDRB yang tentunya juga akan meningkat.

Selain itu diperlukan juga faktor pendukung lainnya seperti PDRB, dimana hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dan berdampak bagi setiap calon wisatawan untuk melakukan kegiatan berwisata, berikut datanya:

Tabel 1.3
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah
Tanpa Migas

Tahun	PDRB Perkapita	Pertumbuhan
2006	Rp 4.689.985	-
2007	Rp 4.913.801	4,77%
2008	Rp 5.220.713	5,26%
2009	Rp 5.471.490	4,80%
2010	Rp 5.774.556	5,54%

Sumber: Statistik pariwisata Jawa Tengah

Dari tahun 2006-2010 kondisi PDRB perkapita di Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan tetapi dari sisi pertumbuhan selalu naik turun tidak dapat konsisten hal ini tentunya dampak dari peningkatan perekonomian fluktuatif yang terjadi seluruh wilayah kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah.

Tabel 1.4
Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata Jawa Tengah 2006-2010

Tahun	Pendapatan Retribusi Objek Wisata	Pertumbuhan
2006	Rp 48.353.724.360	-
2007	Rp 63.250.298.050	30,81%
2008	Rp 85.521.610.454	35,21%
2009	Rp 112.469.856.990	31,51%
2010	Rp 118.513.629.758	5,37%

Sumber : Statistik Pariwisata Jawa Tengah

Telah diketahui laju pertumbuhan dari data diatas bahwa retribusi obyek pariwisata di Jawa Tengah pada periode tahun 2007-2010 mengalami pertumbuhan yang kurang stabil. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada tahun 2007 meningkat ditahun 2008 berkisar 5,60%. Akan tetapi penurunan terjadi ditahun berikutnya, dari 35,21% menjadi 31,51% dan semakin menurun

ditahun 2010. Dapt disimpulkan dari pendapatan retribusi tersebut menunjukan peningkatan, pada pertumbuhan pendapatan retribusi obyek pariwisata mengalami perkembangan yang lambat. Oleh karena itu sangat penting untuk menelaah apakah perkembangan cukup tinggi atau sebaliknya dan dengan disertai pemerataan atau tidak.

Tabel 1.5

Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Retribusi Objek Wisata, Jumlah Objek Pariwisata, Jumlah Wisatawan, PDRB

Tahun	Pendapatan Retribusi Objek Wisata	Pertumbuhan (Pendapatan Retribusi Objek Wisata)	Jumlah Objek Pariwisata	Pertumbuhan (Jumlah Objek Pariwisata)	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan (Jumlah Wisatawan)	PDRB Perkapita (Dalam ribuan)	Pertumbuhan (PDRB Perkapita)
2006	Rp 48.353.724.360	-	246	-	15.314.118	-	Rp 4.689,98	-
2007	Rp 63.250.298.050	30,81%	233	-5,28%	16.064.510	4,90%	Rp 4.913,80	4,77%
2008	Rp 85.521.610.454	35,21%	255	9,44%	16.556.084	3,06%	Rp 5.220,71	6,25%
2009	Rp 112.469.856.990	31,51%	257	0,78%	21.819.117	31,79%	Rp 5.471,49	4,80%
2010	Rp 118.513.629.758	5,37%	266	3,50%	22.592.951	3,55%	Rp 5.774,55	5,54%

Sumber : Statistik Jawa Tengah (data diolah)

Berdasarkan data diatas bahwa pertumbuhan pendapatan retribusi objek wisata mengalami pasang surut antara tahun kisaran 2006-2010 dan secara umum telah diketahui bersama belum ada penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat menginterpretasikan secara tepat di setiap wilayah. Hal ini menunjukkan signifikansi antara variabel dengan variabel lainnya terhadap variabel independen bahwa tidak semua berpengaruh secara real. Pasang surut itu terjadi secara berkesinambungan dengan menggunakan perbandingan berbagai tahun kisaran tahun 2006-2010.

Dari data-data tersebut yang disajikan, kondisi jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan maupun PDRB Jawa Tengah memang selalu mengalami peningkatan tetapi dari sisi pertumbuhan tidak terjadi konsistensi dimana selalu terjadi fluktuatif dari tahun 2006-2010. Hal ini tentu akan mempengaruhi pendapatan retribusi obyek pariwisata. Dimana kemungkinan juga akan terjadi fluktuatif pendapatan retribusi obyek pariwisata di Jawa Tengah.

Sektor industri pariwisata sebagai salah satu sektor yang diandalkan bagi penerimaan daerah maka Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi pariwisata yang dimiliki sebagai usaha untuk mendapatkan sumber dana melalui terobosan-terobosan baru dalam upaya membiayai pengeluaran daerah melalui retribusi yang didapatkan dari masing-masing obyek pariwisata di tiap daerah. Terobosan dimaksud salah satunya adalah dengan peningkatan kualitas dan obyek-obyek kepariwisataan yang baru di Jawa Tengah. Hal ini akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga akan meningkatkan

penerimaan daerah terutama retribusi obyek wisata dan juga akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat sekitarnya, sehingga nantinya dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah. Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kavupaten/Kota di Jawa Tengah ”**.

1.2. Perumusan Masalah

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah, dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui berkembangnya pendapatan retribusi objek pariwisata yang diterima daerah tersebut. Pendapatan objek pariwisata ini akan menyumbang ke pendapatan daerah berupa bersumber pada pajak daerah, retribusi daerah, hasil laba perusahaan daerah, penerimaan dinas dan pendaptan asli yang sah. Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat melalui semakin bertambahnya jumlah obyek wisata di Jawa Tengah sampai pada tahun 2010 dan berbagai macam jenis obyek wisata seperti bangunan bersejarah dan masih banyak lagi. Namun potensi yang tinggi tersebut masih kurang dimanfaatkan untuk meningkatkan Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata Jawa Tengah. Oleh karena itu perlu diadakan studi mengenai analisis pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita terhadap pendapatan pendapatan retribusi obyek pariwisata

di Jawa Tengah agar memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana pengaruh jumlah objek pariwisata terhadap retribusi objek pariwisata 35 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap retribusi objek pariwisata 35 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita Jawa Tengah terhadap retribusi objek pariwisata 35 kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian.

Menganalisis pengaruh jumlah objek pariwisata, jumlah wisatawan, pendapatan perkapita Jawa Tengah terhadap retribusi objek pariwisata 35 kabupaten / kota di Jawa Tengah dan seberapa besar pengaruhnya masing-masing variabel tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dari sektor pariwisata.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lain.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan diuraikan teori retribusi, pengertian pariwisata, jenis pariwisata, aspek ekonomi pariwisata. Pada bagian ini juga akan memaparkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya diuraikan pula kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab3 : Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan uji statistic yang digunakan.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas secara rinci analisis data-data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan Regresi. Bab ini akan menjawab permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi pemerintah provinsi Jawa Tengah dan seluruh 35 kabupaten/kota dalam meningkatkan penerimaan pendapatan retribusi obyek pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata

Pendapatan obyek pariwisata adalah merupakan sumber penerimaan obyek pariwisata yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lain-lain yang sah berasal dari obyek pariwisata tersebut.

Menurut UU No. 34 tahun 2000 tentang perubahan UU No. 18 tahun 1997 bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah merupakan salah satu sumber pendapatan Daerah yang penting guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan Daerah dan pembangunan Daerah. Pajak Daerah atau yang disebut pajak adalah iuran wajib yang dilakukan oleh pribadi atau badan kepala Daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah Daerah dan Pembangunan Daerah.

Menurut Munawir (1997) Retribusi merupakan iuran kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dan jasa balik secara langsung dapat ditunjuk. Paksaan di sini bersifat ekonomis karena siapa saja yang tidak merasakan jasa balik dari pemerintah tidak akan dikenakan iuran itu. Kemudian diuraikan pula definisi dan pengertian berkaitan dengan retribusi yaitu dikutip Sproule-Jones dan White,(1997) mengatakan bahwa retribusi adalah semua bayaran yang dilakukan bagi perorangan dalam menggunakan layanan yang mendatangkan keuntungan langsung dari layanan itu. Lebih lanjut dikatakan bahwa retribusi lebih tepat

dianggap pajak konsumsi dari pada biaya layanan: bahwa retribusi hanya menutupi biaya operasional saja, Menurut Queen (1998:2) menerangkan bahwa: "suatu tanggapan menekankan memperjelas kenyataan bahwa masyarakat memandang retribusi sebagai bagian program bukan sebagai pendapatan daerah dan bersedia membayar hanya bila tingkat layanan dirawat dan ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bagian yang mudah dalam menyusun retribusi yaitu menghitung dan menetapkan tarif. Bagian tersulit adalah menyakinkan masyarakat (publik) tanpa diluar kesadaran mereka tarif tetap harus diberlakukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat sifat-sifat retribusi menurut Haritz (1995 : 84) adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanakan bersifat ekonomis;
2. Ada imbalan langsung kepada membayar;
3. Iuran memenuhi persyaratan formal dan material tetapi tetap ada alternatif untuk membayar;
4. Retribusi merupakan pungutan yang umumnya budgetairnya tidak menonjol;
5. Dalam hal-hal tertentu retribusi digunakan untuk suatu tujuan tertentu, tetapi dalam banyak hal tidak lebih dari pengembalian biaya yang telah dibukukan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi permintaan masyarakat.

Beberapa atau sebagian besar pemerintah daerah belum mengoptimalkan penerimaan retribusi karena masih mendapat dana dari pemerintah pusat. Upaya

untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah perlu dikaji pengelolaannya untuk mengetahui berapa besar potensi yang riil atau wajar, tingkat keefektifan dan efisiensi. Peningkatan retribusi yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pula Pendapatan Asli Daerah. Seperti diungkapkan oleh Devas dkk (1989 : 46) bahwa pemerintah daerah sangat tergantung dari pemerintah pusat. Dalam garis besarnya penerimaan daerah (termasuk pajak yang diserahkan) hanya menutup seperlima dari pengeluaran pemerintah daerah. Pemerintah daerah tidak harus berdiri sendiri dari segi keuangan agar dapat memiliki tingkat otonom yang berarti, yang penting adalah "wewenang tepi" artinya memiliki penerimaan daerah sendiri yang cukup sehingga dapat mengadakan perubahan disana sini. Termasuk untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas dari obyek wisata tersebut dari penerimaan retribusi yang didapatkan, selain dari bantuan pemerintah lainnya.

Perbedaan mendasar antara pajak dan retribusi adalah letak pada timbal balik langsung. Pada pajak tidak ada timbal balik langsung kepada para pembayar pajak, sedangkan untuk retribusi ada timbal balik langsung dari penerima retribusi kepada penerima retribusi.

Definisi retribusi daerah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2001 tentang retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Kebijakan memungut bayaran untuk barang dan layanan disediakan pemerintah pada masyarakat berpangkal pada efisiensi ekonomis. Teori ekonomi mengatakan, harga barang atau layanan jasa yang diberikan pada masyarakat hendaknya didasarkan

pada biaya (*marginal cost*) , yakni biaya untuk melayani konsumen yang terakhir (Devas,dkk 1989:95). Menurut santoso (1995:21-22) terdapat berbagai pendapat pro dan kontra mengenai perlu tidaknya penyediaan suatu barang dan jasa dikenakan retribusi. Mereka yang setuju pengenaan retribusi berpijak pada beberapa pendapat sebagai berikut:

1. jika penyediaan suatu barang/jasa memberikan manfaat pribadi, maka retribusi merupakan solusi untuk menutup biaya yang dikeluarkan. Namun jika manfaat yang diberikan mengandung unsur barang publik, maka pajak merupakan alternatif pembiayaan yang terbaik. Namun demikian, pendapatan ini dapat disanggah bahwa pengecualian tetap dapat dilaksanakan untuk beberapa macam penyediaan barang/jasa, dimana *assesment dan enforment* lebih mudah dilaksanakan daripada pemajakan.
2. mereka yang miskin tidak mampu membayar retribusi untuk barang atau jasa kebutuhan dasar, sehingga harus dikecualikan dari pasar. Namun demikian, argumen ini dihadapkan pada pendapat yang menyangsikan kemampuan pemerintah (sebagai penyedia jasa) dalam membedakan secara tegas barang/jasa kebutuhan dasar atau bukan kebutuhan dasar.
3. retribusi bukanlah satu-satunya alternatif penyelesaian persoalan alokasi sumber daya. Cara alokasi lainnya adalah *ration card, voucher atau queuning*. Namun demikian,cara alternatif ini belum dapat menggantikan sepenuhnya keandalan sistem harga yaitu misalnya

pemborosan. Selain itu cara-cara ini lebih mudah untuk disalahgunakan.

Koho (2001;154) mengatakan bahwa retribusi yang diserahkan kepada daerah cukup memadai, baik dalam jenis maupun jumlahnya. Namun hasil riil yang didapat disumbangkan sektor ini bagi keuangan daerah masih sangat terbatas karena tidak semua jenis retribusi yang dipungut Kabupaten/Kota memiliki prospek yang cerah. Lebih lanjut Koho memberikan ciri-ciri pokok retribusi daerah sebagai berikut :

- 1) Retribusi dipungut daerah
- 2) Dalam pungutan retribusi terdapat prestasi yang diberikan daerah yang langsung dapat ditunjuk
- 3) Retribusi dikenakan kepada siapa saja yang memanfaatkan atau mengeyam jasa yang disediakan daerah.

2.2 Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan

dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu :

1. Harus bersifat sementara
2. Harus bersifat sukarela (voluntary) dalam arti tidak terjadi paksaan
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

Jika merujuk pada Undang-Undang No.9 tahun 1990 mengenai kepariwisataan Bab I,pasal 1: di jelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek atau daya tarik wisata.

2.2.2 Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah

Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- (a) pendapatan asli daerah, yaitu :
 - (i) hasil pajak daerah,
 - (ii) hasil retribusi daerah,
 - (iii) hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan
 - (iv) lain-lain pendapatan asli daerah yang sah
- (b) dana perimbangan
- (c) pinjaman daerah

(d) lain-lain pendapatan daerah yang asli.

Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan-terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata.

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat (Spillane, 1987:138) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah: (a) menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan, (b) membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut, (c) menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka makin banyak devisa yang akan diperoleh, (d)

merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi provinsi Jawa Tengah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari sektor pariwisata :

1. Jumlah obyek wisata

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budaya kepada wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa dalam negara (Nasrul, 2010).

Begitu juga dengan provinsi Jawa Tengah yang dibagi dalam 35 Kabupaten/Kota dimana memiliki Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memiliki masing-masing potensi yang cukup besar dan bisa di

andalkan, khususnya wisata alam maupun budaya bahkan wisata buatan. Dengan demikian banyaknya jumlah onjek wisata yang ada maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Jawa Tengah, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

2. Jumlah wisatawan

Secara teoritis (apriori) dalam Nasrul (2010) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

3. Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian) (Todaro, 2000).

PDRB di definisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat

sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relative besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk mebiayai perjalanan wisata.

Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Jawa Tengah.

2.2.4 Dampak Pariwisata

Pengembangan pariwisata pada dasarnya dapat membawa berbagai manfaat bagi masyarakat di daerah. Seperti diungkapkan oleh Soekadijo (dalam Nasrul), manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal, antara lain: pariwisata memungkinkan adanya kontak antara orang-orang dari bagian-bagian dunia yang paling jauh, dengan berbagai bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik, dan tingkat perekonomian. Pariwisata dapat memberikan tempat bagi pengenalan kebudayaan, menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan merupakan usaha-usaha yang padat karya, yang membutuhkan jauh lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan usaha lain. Manfaat yang lain adalah pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran, karena wisatawan membelanjakan uang yang diterima di negara yang dikunjunginya. Maka dengan sendirinya penerimaan

dari wisatawan mancanegara itu merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan yaitu pemasukan lebih besar dari pengeluaran.

Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata tersebut yakni berupa pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

Menurut Spillane (1987) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penelitian terdahulu berguna sebagai rujukan atau referensi, bahkan sebagai bahan untuk membantu penulis dalam proses penyusunan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu proses penyusunan penelitian ini adalah :

1. I Wayan Gede Sedana Putra, 2011 dalam penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan retribusi obyek wisata, pendapatan asli daerah dan anggaran pembangunan kabupaten Gianyar tahun 1991-2010 dengan menggunakan regresi linier untuk menganalisis apakah anggaran pembangunan daerah dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata, retribusi obyek wisata dan pendapatan asli daerah (PAD). Variabel yang digunakan:

$$Y = b_4 X_1 + b_5 X_2 + b_6 X_3 + e_3$$

Hasil penelitian yang didapat adalah secara keseluruhan variabel obyek wisata dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap anggaran pembangunan daerah, hanya variabel jumlah kunjungan wisatawan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap anggaran pembanguana.

2. Nasrul Qadarochman, 2010 meneliti mengenai pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektro pariwisata di kota semarang tahun 1994-2008. Dengan menggunakan regresi yang ditransformasikan ke logaritma sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + \mu_i$$

Diperoleh hasil bahwa variabel yang paling mempengaruhi terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata adalah variabel jumlah obyek wisata sedangkan variabel pendapatan perkapita dinyatakan tidak signifikan.

3. Penelitian yang dilakukan Juliafitri Dj. Gafur (2005) tentang pengaruh obyek wisata, hotel, hiburan dan restoran terhadap PAD (pajak dan

retribusi) di daerah Kota Bitung menunjukkan bahawa hubungan variabel X dan Y berbentuk linier yang arahnya positif tetapi masih sangat minim dan perlu untuk dilakukan upaya agar tercapai hasil yang maksimal.

4. Adim Dimiyati (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Mendorong Perekonomian Dengan Pariwisata?” menghasilkan wisatwan mancanegara mendorong pertumbuhan PDRB, fsn terjadi sebaliknya untuk wisatwan domestik akan meningkat jika PDRB meningkat.

Tabel 2.1

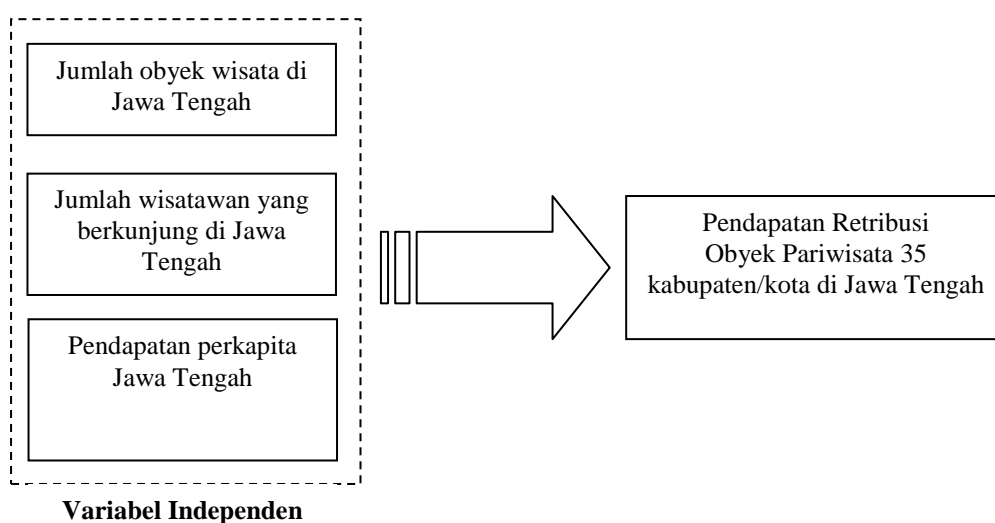
Rangkuman Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Variabel	Model	Hasil Penelitian
I Wayan Gede Sedana Putra (2011)	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Retribusi Obyek Wisata, Pendapatan Asli Daerah dan Anggaran Pembangunan Kabupaten Gianyar tahun 1991 – 2010	Dependen: anggaran pendapatan daerah. Independen: Jumlah wisatwan, Rertibusi obyek wisata, Pendapatan Asli Daerah.	$Y = b_4 X_1 + b_5 X_2 + b_6 X_3 + e_3$	Secara keseluruhan variabel retribusi obyek wisata dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap anggaran pembangunan daerah, hanya variabel jumlah kunjungan wisatawan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap anggaran pembangunan.
Nasrul Qadarochman (2010)	Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang	Dependen : Penerimaan daerah sektor pariwisata. Independen : jumlah obyek	$\text{Log}Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + \mu_i$	Dari keempat variabel yang dianalisis yaitu variabel jumlah obyek wisata, variabel jumlah wisatawan dan variabel tingkat hunian hotel dinyatakan signifikan semua, sementara

	Mempengaruhinya	wisata, jumlah wisatwan, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita.		variabel pendapatan perkapita berpengaruh tidak signifikan.
Juliafitri Dj. Gafur (2005)	Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bitung	Dependen : PAD (pajak dan retribusi). Independen: obyek wisata, hotel, restoran,hiburan.	Agresi regresi linier sederhana	Adanya kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah kota Bitung sebesar 0,36% yang berarti kontribusi masih sangat minim.
Adim Dimiyati (2004)	Mendorong Perekonomian Dengan Pariwisata	Wisatawan mancanegara Wisatawan domestik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Multiplier effect	Wisatawan mancanegara akan mendorong pertumbuhan PDRB sebaliknya wisatawan domestik akan meningkat jika PDRB juga meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel-variabel yang digunakan dalam pemikiran penelitian ” Analisis Perkembangan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” adalah variabel tujuan, variabel jumlah obyek wisata, variabel jumlah wisatwan, variable pendapatan perkapita. Yang digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Analisis Penulis, 2012

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Variabel jumlah obyek wisata diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata di 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah.

2. Variabel jumlah wisatwan diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata di 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah.
3. Variabel pendapatan perkapita diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata di 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Soegiyono,2003). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaat retribusi obyek pariwisata, sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita.

3.1.2 Definisi operasional

Penentuan variabel pada dasarnya adalah operasionalisasi terhadap konstrak, yaitu upaya mengurangi abstraksi konstrak sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah penentuan konstrak sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik (Irdiantoro dan Supomo, 1999 : 69). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Pendapatan retribusi obyek pariwisata

Pendapatan yang diperoleh suatu tempat wisata yang terdiri dari karcis masuk, retribusi parkir, sewa lahan dan pendapatan lain yang sah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah,2010).

2. Jumlah obyek wisata

Merupakan banyaknya obyek wisata yang ada di 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2010 (satuan tempat).

3. Jumlah wisatawan

Merupakan besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun nusantara yang berkunjung ke seluruh objek wisata di 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah (satuan orang).

4. Pendapatan perkapita

Merupakan tingkat pendapatan rata-rata masyarakat pada periode waktu tertentu di Jawa Tengah. Pendapatan merupakan salah satu ukuran untuk seseorang melakukan wisata karena semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata (satuan rupiah).

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan antara lain adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, PDRB perkapita, dan pendapatan retribusi objek wisata di Jawa Tengah tahun 2006-2011. Selain itu data yang digunakan adalah data kurun waktu (time series) dari tahun 2006-2010 dan data deret lintang (cross section) sebanyak 35 kabupaten/kota di Jawa tengah yang menghasilkan 175 observasi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan adalah data time series adalah data runtut waktu (time series) yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam ilmu ekonomi ketergantungan suatu variabel (variabel terikat) terhadap variabel lain (variabel bebas) tidak hanya bersifat seketika. Seperti sering suatu variabel bereaksi terhadap variabel lain dengan suatu selang waktu atau "lag". Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini

adalah dengan model panel data. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N \quad (3.1)$$

dimana N adalah banyaknya data cross section

Sedangkan persamaan model time series adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T \quad (3.2)$$

dimana T adalah banyaknya data time series

Oleh karena data panel merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section*, maka persamaanya menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \quad (3.3)$$

dimana:

N : banyaknya observasi

T : banyaknya waktu

N x T : banyaknya data panel

Pada dasarnya penggunaan metode data panel memiliki beberapa keunggulan. Berikut adalah keunggulan metode data panel seperti yang disebutkan oleh Wibisono (dikutip oleh Shochrul dkk, 2011):

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.

2. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat bebas (*degrees of freedom-df*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Keunggulan-keunggulan tersebut memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel. Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel, sebagai berikut (Gujarati, 2003):

1. *Pooled least square (PLS)*.

Mengestimasi data panel dengan metode OLS. Pendekatan PLS secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section*.

Model data panel untuk PLS adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad (3.4)$$

2. *Fixed effect (FE).*

Pendekatan FE memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah omitted-variables, yang mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model dengan FE menambahkan variabel dummy untuk mengizinkan adanya perubahan intersep ini. Model data panel untuk FE adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad (3.5)$$

3. *Random effect (RE).*

Pendekatan RE memperbaiki efisiensi proses least square dengan memperhitungkan error dari *cross section* dan *time series*. Model RE adalah variasi dari estimasi *generalized least square (GLS)*. Model data panel untuk RE adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it} + u_{it} \quad (3.6)$$

3.4.1 Estimasi Model

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen.

$$Y = \beta_0 \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot e^{\mu_i}$$

Supaya bisa diestimasi maka persamaan regresi ditransformasikan ke model semi logaritma (Log-lin):

$$\text{Log } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i$$

Keterangan:

- i = observasi ke i
- μ = kesalahan yang disebabkan faktor acak
- α = konstanta
- Y = pendapatan retribusi obyek wisata
- X_1 = jumlah obyek wisata
- X_2 = jumlah wisatawan
- X_3 = pendapatan perkapita
- $B_1\beta_2\beta_3$ = parameter elastisitas

3.4.1.1 Model Semi Log (Log-lin)

Model Log-lin adalah suatu model dimana variabel Y dalam bentuk logaritma, sedangkan variabel X berbentuk linier (Imam Ghozali).

Estimasi model regresi panel data dengan pendekatan *fixed effect* tergantung pada estimasi yang digunakan pada *intercept*, koefisien slope, dan *disturbance term*, dimana ada beberapa kemungkinan asumsi yaitu:

1. Asumsi bahwa *intercept* dan koefisien slope adalah konstan antar waktu (*time*) dan ruang (*space*) dan *disturbance term* mencakup perbedaan sepanjang waktu dan individu.
2. Koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu.
3. Koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu dan waktu.
4. Seluruh (intersep dan koefisien slope) bervariasi antar individu.
5. Intersep sebagaimana koefisien slope bervariasi antar individu dan waktu.

Dalam penelitian ini jumlah objek wisata (JO), jumlah wisatawan (JW) dan pendapatan perkapita (PP) terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata (POP) di Jawa Tengah tahun 2006-2010 digunakan asumsi FEM yang kedua, yaitu masing-masing individu diasumsikan memiliki perbedaan yang disebabkan oleh karakteristik khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu. Bentuk model *fixed effect* adalah dengan memasukan variabel dummy untuk menyatakan perbedaan intersep, dan persamaannya disebut *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Penelitian ini menggunakan dummy wilayah untuk melihat perbedaan perkembangan tingkat pendapatan retribusi obyek pariwisata kabupaten/kota di Jawa Tengah selama 5 tahun periode penelitian (2006-2010) dimana Kabupaten Magelang sebagai wilayah acuan (*benchmark*). Hal ini dikarenakan, Kabupaten Magelang memiliki rata-rata tingkat pendapatan objek pariwisata tertinggi di banding kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah.

Setelah memasukkan variabel dummy wilayah maka persamaan menjadi:

$$\begin{aligned} \text{LOG(POP)}_{it} = & \beta_0 + \beta_1 \text{JO}_{it} + \beta_2 \text{JW}_{it} + \beta_3 \text{PP}_{it} + \alpha_1 \text{D}_1 + \alpha_2 \text{D}_2 + \alpha_3 \text{D}_3 + \\ & \alpha_4 \text{D}_4 + \alpha_5 \text{D}_5 + \alpha_7 \text{D}_7 + \alpha_8 \text{D}_8 + \alpha_9 \text{D}_9 + \alpha_{10} \text{D}_{10} + \alpha_{11} \text{D}_{11} + \alpha_{12} \text{D}_{12} \\ & + \alpha_{13} \text{D}_{13} + \alpha_{14} \text{D}_{14} + \alpha_{15} \text{D}_{15} + \alpha_{16} \text{D}_{16} + \alpha_{17} \text{D}_{17} + \alpha_{18} \text{D}_{18} + \alpha_{19} \text{D}_{19} \\ & + \alpha_{20} \text{D}_{20} + \alpha_{21} \text{D}_{21} + \alpha_{22} \text{D}_{22} + \alpha_{23} \text{D}_{23} + \alpha_{24} \text{D}_{24} + \alpha_{25} \text{D}_{25} + \alpha_{26} \text{D}_{26} \\ & + \alpha_{27} \text{D}_{27} + \alpha_{28} \text{D}_{28} + \alpha_{29} \text{D}_{29} + \alpha_{30} \text{D}_{30} + \alpha_{31} \text{D}_{31} + \alpha_{32} \text{D}_{32} + \alpha_{33} \text{D}_{33} \\ & + \alpha_{34} \text{D}_{34} + \text{uit} \end{aligned}$$

dimana:

POP	: pendapatan retribusi obyek pariwisata	D ₉	: dummy kabupaten jepara
		D ₁₀	: dummy kabupaten kodus
JO	: jumlah obyek pariwisata	D ₁₁	: dummy kabupaten pati
JW	: jumlah wisatawan	D ₁₂	: dummy kota surakarta
PP	: pendapatan perkapita	D ₁₃	: dummy kabupaten wonogiri
D ₁	: dummy kota semarang	D ₁₄	: dummy kabupaten karanganyar
D ₂	: dummy kabupaten semarang	D ₁₅	: dummy kabupaten sragen
D ₃	: dummy kota salatiga	D ₁₆	: dummy kabupaten sukoharjo
D ₄	: dummy kabupaten kendal	D ₁₇	: dummy kabupaten klaten
D ₅	: dummy kabupaten demak	D ₁₈	: dummy kabupaten boyolali
D ₆	: dummy kabupaten grobogan	D ₁₉	: dummy kabupaten pemalang
D ₇	: dummy kabupaten rembang	D ₂₀	: dummy kota magelang
D ₈	: dummy kabupaten blora	D ₂₁	: dummy kabupaten temanggung

D ₂₂ : dummy kabupaten wonosobo	D ₂₉ : dummy kabupaten pekalongan
D ₂₃ : dummy kabupaten kebumen	D ₃₀ : dummy kota pekalongan
D ₂₄ : dummy kabupaten purworejo	D ₃₁ : dummy kabupaten brebes
D ₂₅ : dummy kabupaten banyumas	D ₃₂ : dummy kota tegal
D ₂₆ : dummy kabupaten banjarnegara	D ₃₃ : dummy kabupaten tegal
D ₂₇ : dummy kabupaten purbalingga	D ₃₄ : dummy kabupaten batang
D ₂₈ : dummy kabupaten cilacap	D ₃₅ : dummy kabupaten magelang

3.4.2 Deteksi Penyimpangan

1. Deteksi Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi. Menurut Gujarati (2003) multikolinieritas berarti adanya hubungan sempurna atau pasti antara beberapa variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel- variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas (Imam Ghozali, 2005). Penelitian ini akan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Kriterianya adalah jika hasil regresi R^2 persamaan utama lebih besar dari R^2 hasil *auxilliary regression* didalam model tidak terdapat multikolinieritas (Gujarati, 2003).

2. Deteksi Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Penelitian ini akan menggunakan uji Durbin Watson untuk melihat gejala autokorelasi. Langkah- langkah pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson, menghitung nilai Durbin Watson kritis yang terdiri dari nilai kritis dari batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) dengan menggunakan jumlah data (n), jumlah variabel independen/ bebas (k), serta tingkat signifikansi tertentu (α). Nilai DW hitung dibandingkan dengan DW kritis dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Pengujian Durbin – Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Positif	Tidak Ada Keputusan	$d_L < d < d_U$
Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4-d_L < d < 4$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	Tidak Ada Keputusan	$4-d_U < d < 4-d_L$
Tidak Ada Autokorelasi	Jangan Tolak	$d_U < d < 4-d_U$

Sumber: Gujarati, 2003

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model adalah dengan uji *Breusch- Godfrey* (BG Test) atau biasa disebut dengan uji Langrange Multiplier (LM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai prob Chi-square. Model dikatakan bebas autokorelasi jika nilai prob Chi-square $>$ taraf nyata 5 persen).

3. Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas berarti bahwa varian gangguan ui tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas juga bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi homoskedastisitas yaitu ui yang tercakup dalam fungsi regresi bersifat homoskedastis, artinya semua memiliki varian gangguan ui yang sama. Secara ringkas walaupun terdapat heteroskedastisitas maka penaksir OLS (*Ordinary Least Square*) tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tidak lagi efisien dalam sampel kecil maupun sampel besar (*asimtotik*).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan Uji Park. Uji Park dapat menjelaskan apabila koefisien parameter untuk masing-masing variabel independen bersifat signifikan (dengan tingkat kepercayaan 5%) maka data bersifat heteroskedastis begitu pula sebaliknya.

4. Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen), keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas residual adalah *Jarque-Bera* atau J-B test. Jika probabilitas JB hitung lebih kecil dari nilai χ^2 tabel, maka residual terdistribusi secara normal.

Selain uji asumsi klasik, juga dilakukan uji statistik yang dilakukan untuk mengukur kecepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik

dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara individual (uji t), pengujian koefisien regresi secara serentak (uji F), dan pengujian koefisien determinasinya (R^2).

1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0: \beta_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_a: \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan variabel yang signifikan terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2005).

Pengujian Hipotesis:

- Jika nilai t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima,
- Jika nilai t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak.

2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F)

Dalam Gujarati (2003), uji Fisher (uji F) merupakan alat uji statistik secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji F dapat diketahui apakah semua variabel

independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-tabel, dimana nilai F-hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\frac{1-R^2}{n-k}} \dots\dots\dots(3.4)$$

dimana:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel penjelas termasuk konstanta

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_i \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis:

- Jika F-hitung < F-tabel, maka H_0 diterima,
- Jika F-hitung > F-tabel, maka H_0 ditolak.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk melihat seberapa jauh variasi perubahan variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi/ perubahan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah diantar nol dan satu. Bila suatu estimasi regresi linier menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, dan model konsisten terhadap teori ekonomi serta lolos dari uji asumsi klasik maka model yang digunakan merupakan penaksir yang baik.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya (*goodness of fit test*).

Nilai R^2 berkisar antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, dan model tersebut dapat dikatakan baik (Gujarati, 2003).